

Information seeking behavior of Padjadjaran University marine science students within the framework of the Anomalous State of Knowledge theory

Perilaku pencarian informasi mahasiswa ilmu kelautan Universitas Padjadjaran dalam kerangka teori *Anomalous State of Knowledge*

Shelpi Nur Awaliyah¹, Adinda Nur Hasanah², Faiza Fahrul Rozi³, Prijana⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Universitas Padjadjaran

^{1,2,3,4}Jl. Ir. Soekarno Km. 21 Jatinangor, Sumedang, Indonesia 45363

Article Info

Corresponding Author:

Shelpi Nur Awaliyah

✉shelpi22001@mail.unpad.ac.id

History:

Submitted: 27-06-2024

Revised: 13-07-2025

Accepted: 04-09-2025

Keyword:

information-seeking behavior;
anomalous state of knowledge theory;
information needs.

Kata kunci:

perilaku pencarian informasi; teori
Anomalous State of Knowledge;
kebutuhan informasi

Abstract

Introduction. The information seeking behavior of Marine Science students is important in broadening understanding of a multidisciplinary field and is prone to triggering knowledge gaps. Anomalous State of Knowledge (ASK) theory is relevant to explain these conditions, because it views information seeking as a response to anomalies in individual knowledge structures. This study aims to identify whether the information seeking behavior of Marine Science students is dynamic, with the formulation of the problem: whether studying topics relevant to marine microbiology is significantly associated with interest in seeking information outside the field.

Research Methods. This research method uses survey method, with a simple random sampling method.

Data Analysis. Data were analyzed using the Pearson product-moment correlation test using SPSS software.

Results. The results showed a significant relationship between engagement in marine microbiology topics and interest in cross-disciplinary information exploration, reflecting an active response to knowledge anomalies. Students not only filled information gaps but also developed broad and adaptive search strategies.

Conclusion. This research shows that Marine Science students' information-seeking behavior is dynamic and aligned with the ASK principle, so this approach is important for understanding and developing academic information systems responsive to evolving information needs.

Abstrak

Pendahuluan. Perilaku pencarian informasi mahasiswa Ilmu Kelautan penting dalam memperluas pemahaman terhadap bidang yang bersifat multidisipliner dan rentan memicu kesenjangan pengetahuan. Teori *Anomalous State of Knowledge* (ASK) relevan untuk menjelaskan kondisi tersebut, karena memandang pencarian informasi sebagai respons terhadap anomali dalam struktur pengetahuan individu. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi apakah perilaku pencarian informasi mahasiswa Ilmu Kelautan bersifat dinamis, dengan rumusan masalah: apakah mempelajari topik yang relevan dengan mikrobiologi kelautan berhubungan signifikan dengan minat mencari informasi di luar bidang tersebut.

Metode Penelitian. Metode penelitian ini menggunakan metode survei, dengan metode *sampling simple random sampling*.

Data analisis. Data dianalisis menggunakan uji korelasi *pearson product moment* menggunakan *software* SPSS.

Hasil. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara keterlibatan pada topik mikrobiologi kelautan dan minat eksplorasi informasi lintas disiplin, yang mencerminkan respons aktif terhadap anomali pengetahuan. Mahasiswa tidak hanya mengisi kekosongan informasi, tetapi juga mengembangkan strategi pencarian yang luas dan adaptif.

Kesimpulan. Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku pencarian informasi mahasiswa Ilmu Kelautan bersifat dinamis dan selaras dengan prinsip ASK, sehingga pendekatan ini penting untuk memahami serta mengembangkan sistem informasi akademik yang responsif terhadap kebutuhan informasi yang terus berkembang.



Copyright © 2025 by
Berkala Ilmu Perpustakaan
dan Informasi

All writings published in this journal are personal views of the authors and do not represent the views of the UGM Library and Archives.

 <https://doi.org/10.22146/bip.v21i2.14300>

A. PENDAHULUAN

Setiap kelompok masyarakat memiliki kebutuhan informasi yang beragam. Informasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat dan berkembang menjadi kebutuhan dasar masyarakat. Masyarakat dari berbagai tingkatan dan latar belakang memiliki kebutuhan informasi yang berbeda. Mahasiswa, sebagai pelopor perubahan dan penggerak masyarakat memiliki kesadaran untuk mencari dan mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Perkembangan masyarakat tidak dapat dipisahkan dari kaitannya dengan informasi. Setiap individu memiliki motif yang berbeda dalam mencari informasi. Faktor yang mendasari seseorang untuk mencari informasi tergantung pada kebutuhan setiap individu dan seberapa besar pengertian setiap individu terhadap peran informasi yang bisa membantu mereka mengambil keputusan.

Mahasiswa Ilmu Kelautan sebagai bagian dari generasi digital memiliki akses yang luas ke berbagai sumber informasi. Bidang ilmu kelautan yang bersifat interdisipliner, menuntut mahasiswa untuk mencari informasi dengan efektif untuk mendukung kegiatan akademik dan penelitian di bidang ilmu kelautan. Mikrobiologi kelautan, sebagai sub-bidang dalam ilmu kelautan, mempelajari mikroorganisme di lingkungan laut dengan melibatkan aspek kimia, biologi, dan ekologi laut. Bidang ini memerlukan informasi multidisipliner, yang sering menimbulkan kesenjangan pengetahuan dan menciptakan situasi anomali. Perilaku pencarian informasi mahasiswa Ilmu Kelautan sangat penting dalam mendukung pengembangan pemahaman terhadap topik yang dipelajari dan juga membantu mereka dalam mengakses dan mendapatkan informasi serta pengetahuan penunjang akademik yang berasal dari sumber terpercaya.

Perilaku pencarian informasi melibatkan serangkaian tindakan yang dilakukan untuk mencari informasi (Masinde et al., 2020). Perilaku pencarian informasi terjadi ketika seseorang merasa pengetahuan yang dimiliki

saat ini internalnya tidak dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Situasi tersebut disebut dengan kondisi anomali (Kasim, 2009). Berdasarkan teori ASK yang disampaikan oleh Belkin, ketika pengetahuan seseorang tentang suatu situasi atau topik dianggap tidak memadai untuk menghadapi suatu keadaan, seseorang tersebut akan terdorong untuk mencari informasi. Seseorang akan terdorong untuk mencari informasi dalam rangka mengatasi kekurangan pengetahuan yang ia miliki. Kurangnya pengetahuan yang dimiliki disebut sebagai anomali dan mendorong seseorang untuk terlibat dalam proses pencarian informasi. Belkin menyebutkan bahwa terdapat konsep yang berhubungan erat dan saling berdekatan satu sama lain. Hubungan antar konsep yang semakin jauh akan membentuk kesenjangan. Pencarian informasi baru di luar diri seseorang merupakan upaya untuk kembali mendekatkan konsep-konsep tersebut. Berdasarkan penjelasan mengenai teori ASK tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat kedekatan antara teori ASK dengan teori kognitif dalam pendekatan psikologis (Prijana & Yanto, 2020).

Tindakan pencarian informasi umumnya diawali dengan adanya kebutuhan yang dilandasi oleh suatu aktivitas atau kebutuhan di dalam lingkungan sekitarnya. Krikelas membagi kebutuhan informasi menjadi dua, yaitu kebutuhan yang bersifat segera dan kebutuhan yang bersifat dapat ditunda. Krikelas memahami informasi sebagai sebuah stimulan yang menciptakan ketidakpastian (Prijana & Yanto, 2020). Ketidakpastian membuat seseorang sadar tentang kebutuhannya untuk melakukan perubahan akibat dari ketidakpastian yang ia rasakan. Tingkat ketidakpastian yang tinggi dapat memotivasi individu untuk mencari informasi lebih lanjut untuk mengatasi ketidakpastian yang dirasakan (Huang & Yang, 2020).

Kebutuhan informasi dan perilaku pencarian informasi tidak dapat dipisahkan dari status seseorang sebagai mahasiswa. Upaya untuk mencari dan menemukan

informasi hampir dilakukan oleh setiap mahasiswa untuk mendukung kegiatan perkuliahan. Tidak terkecuali adalah mahasiswa Ilmu Kelautan. Mahasiswa Ilmu Kelautan perlu mencari informasi terkait keilmuannya, terlebih ilmu kelautan termasuk ke dalam ilmu eksakta, sehingga mahasiswa Ilmu Kelautan perlu mencari informasi secara luas untuk menunjang kegiatan studi. Pencarian informasi dilakukan karena adanya keterbatasan pengetahuan yang mereka miliki, sehingga mereka terdorong untuk mencari pengetahuan dengan cara pencarian informasi, karena pada dasarnya seseorang mencari dan mendapatkan informasi karena adanya kebutuhan terhadap informasi tersebut (Alhusna & Masruroh, 2021).

Perkembangan teknologi membawa perubahan pada perilaku pencarian informasi yang dilakukan mahasiswa. Penyebaran informasi yang semakin cepat menyebabkan diperlukannya keahlian baru untuk menelusur sumber informasi yang dibutuhkan. Hal tersebut menjadi tantangan bagi masyarakat, khususnya mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan informasinya. Di era teknologi yang semakin canggih, yang menjadi sorotan tidak lagi hanya sebatas kemampuan untuk menelusur informasi, tetapi juga kemampuan untuk memilah informasi. Mahasiswa yang merupakan elemen penting sebagai *agent of change* perlu memiliki keterampilan yang kritis untuk dapat menilai dan membuktikan keaslian dan relevansi informasi yang didapatkan. Penguasaan terhadap teknologi juga menjadi kunci untuk mengakses berbagai *platform* dan alat pencarian yang efektif. Kemampuan berpikir analitis juga perlu ada dalam diri setiap mahasiswa agar dapat menginterpretasikan data dan informasi yang didapat dengan benar dan tepat.

Penelitian mengenai perilaku pencarian informasi telah banyak dilakukan. Maha (2019) meneliti kebutuhan informasi peneliti di LIPI, mencakup cara memperoleh informasi dan faktor pendukungnya. Dustiarana & Sofyan (2020) menunjukkan peran penting media sosial sebagai sarana pencarian informasi. Savolainen (2017)

menekankan bahwa kebutuhan informasi menjadi pendorong utama dalam konteks akademik. Yadav & Singh (2016) menemukan bahwa mahasiswa pascasarjana tetap mengandalkan sumber cetak meski menggunakan internet. Sejalan dengan itu, Ogo & Uchendu (2024) melaporkan bahwa mahasiswa tingkat akhir di Nigeria lebih banyak menggunakan Google dan catatan kuliah, namun menghadapi hambatan seperti akses internet terbatas dan kurangnya kenyamanan di perpustakaan. Temuan ini menyoroti pengaruh faktor fisik, infrastruktur, dan literasi informasi serta mendukung relevansi pendekatan *Anomalous State of Knowledge* (ASK). Ramadhan & Irhandyaningsih (2023) menggunakan model Ellis dan menemukan hambatan efisiensi dan akurasi pencarian. Rodiah et al. (2024) menegaskan bahwa kebutuhan informasi berpengaruh signifikan terhadap perilaku pencarian mahasiswa. Subaveerapandiyana et al. (2025) menambahkan bahwa 57,9% mahasiswa kelautan di India menggunakan chatbot AI dalam pencarian informasi, dengan dampak positif terhadap pengetahuan mereka. Secara keseluruhan, perilaku pencarian informasi dipengaruhi oleh kebutuhan, media, serta perkembangan teknologi.

Penelitian terdahulu tentang perilaku pencarian informasi umumnya menekankan tahapan prosedural, seperti model David Ellis, dari starting hingga extracting. Pendekatan ini menyisakan celah konseptual, khususnya dalam konteks multidisipliner seperti ilmu kelautan, di mana mahasiswa dihadapkan pada informasi yang kompleks dan lintas disiplin. Permasalahan utamanya adalah belum tergambar bagaimana mahasiswa memproses kesenjangan pengetahuan dan merespons kondisi anomali secara kognitif. Asumsi bahwa proses pencarian berlangsung linier dan seragam mengabaikan variasi kemampuan dan konteks individu. Dalam kenyataannya, strategi pencarian bersifat dinamis dan sangat dipengaruhi oleh besarnya kesenjangan pengetahuan yang dirasakan. Oleh karena itu, pendekatan *Anomalous State of Knowledge* (ASK) lebih relevan, karena menjelaskan

pencarian informasi sebagai respons aktif terhadap anomali pengetahuan. ASK menekankan bahwa ketidaksesuaian antara pengetahuan awal dan informasi baru mendorong pencarian yang adaptif dan lintas disiplin. Dengan demikian, dibutuhkan pendekatan yang tidak hanya menjelaskan tahapan, tetapi juga dimensi kognitif dan motivasional perilaku pencarian informasi mahasiswa Ilmu Kelautan.

Penelitian terdahulu belum menjelaskan secara tuntas mengapa mahasiswa kerap mencari informasi di luar bidang studi mereka, atau bagaimana mereka beradaptasi saat menghadapi ketidakpastian informasi. Penelitian ini bertujuan mengisi celah tersebut dengan menggunakan teori *Anomalous State of Knowledge* (ASK) sebagai kerangka konseptual utama. Kontribusi utama penelitian ini adalah menyoroti dinamika dan adaptivitas perilaku pencarian informasi mahasiswa Ilmu Kelautan, aspek yang belum banyak dieksplorasi sebelumnya. Penelitian ini tidak hanya melengkapi studi terdahulu, tetapi juga menawarkan perspektif baru dalam memahami motivasi, strategi, dan konteks pencarian informasi. Rumusan masalah penelitian adalah apakah mempelajari topik yang relevan dengan mikrobiologi kelautan berhubungan signifikan dengan minat mencari informasi di luar bidang tersebut, dengan hipotesis bahwa perilaku pencarian informasi mahasiswa Ilmu Kelautan bersifat dinamis. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi dinamika perilaku pencarian informasi mahasiswa Ilmu Kelautan. Penelitian ini dirancang untuk menyempurnakan studi sebelumnya dengan fokus pada analisis perilaku pencarian informasi berbasis teori ASK.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Nurfadillah & Ardiansah (2021) menjelaskan bahwa perilaku pencarian informasi menggambarkan bagaimana seseorang berinteraksi dengan sistem informasi untuk menemukan dan mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Interaksi ini mencakup berbagai proses yang

terjadi secara fisik maupun mental. Secara fisik, perilaku pencarian informasi melibatkan kegiatan seperti menggunakan perangkat pencari informasi, mengetik kata kunci, mengklik tautan, atau melakukan navigasi pada situs web. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku pencarian informasi tidak terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga interaksi langsung dengan perangkat yang digunakan. Secara mental dan intelektual, perilaku pencarian informasi melibatkan strategi penelusuran informasi untuk memaksimalkan pencarian informasi, seperti penggunaan *boolean logic*, yaitu teknik pencarian informasi dengan menggunakan operator logika AND, OR, dan NOT untuk menyaring informasi yang relevan dari sumber yang tersedia. Strategi tersebut memungkinkan untuk mempersempit atau memperluas ruang lingkup pencarian informasi sesuai kebutuhan informasi. Kelebihan penelitian tersebut adalah menyoroti perbandingan antara sebelum dan selama pandemi, yang memberikan wawasan mendalam tentang adaptasi mahasiswa terhadap kondisi pembelajaran jarak jauh. Penelitian tersebut kurang mempertimbangkan faktor lain, seperti tingkat akses teknologi dan solusi atas kendala yang dihadapi.

Sejalan dengan yang disampaikan Nurfadillah & Ardiansah (2021), Aeni et al. (2021) menyebutkan bahwa setiap individu memiliki cara dan waktu yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan informasinya. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti preferensi pribadi, latar belakang pendidikan, pengalaman, dan keterampilan literasi informasi. Individu dengan pengalaman menggunakan sistem informasi yang lebih banyak cenderung memiliki kecepatan dan efisiensi yang lebih tinggi dalam menemukan informasi dibandingkan individu yang baru mempelajari teknologi tersebut.

Dalam konteks teoritis yang lebih luas, Nurfadillah & Ardiansah (2021) menjelaskan bahwa teori Wilson mengidentifikasi beberapa faktor yang memengaruhi perilaku pencarian informasi, yakni: (1) kondisi

psikologis, (2) demografi, (3) peran sosial, (4) lingkungan, dan (5) karakteristik sumber informasi. Faktor-faktor tersebut memengaruhi cara individu memenuhi kebutuhan informasinya, karena setiap orang memiliki kesenjangan pengetahuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, perilaku pencarian informasi merupakan respons terhadap kebutuhan yang muncul dari ketidaksesuaian antara pengetahuan yang dimiliki dan informasi yang dibutuhkan. Sementara itu, menurut Rohmiyati (2018), teori Kuhlthau memandang pencarian informasi sebagai proses pengembangan yang dimulai dari ketidakpastian menuju pemahaman, melalui enam tahap: *initiation, selection, exploration, formulation, collection, dan presentation* (Widiyastuti, 2016).

Dinamika pencarian informasi juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan arus informasi global yang semakin cepat. Fakhriyah (2020) menyebutkan bahwa perilaku pencarian informasi terus bergerak melintasi ruang dan waktu. Perilaku dalam mencari informasi menjadi pola perilaku manusia yang berkaitan dengan informasi, termasuk membutuhkan informasi, memikirkan informasi, memperlakukan informasi, serta mencari dan memanfaatkan informasi yang didapat melalui berbagai media. Perilaku pencarian informasi berkaitan dengan siapa, bagaimana informasi didapatkan, bagaimana informasi digunakan dan dievaluasi, serta bagaimana informasi dapat menjawab dan memuaskan kebutuhan informasi. Berdasarkan penjelasan tersebut, perilaku pencarian informasi dan kebutuhan informasi saling berkaitan satu sama lain. Informasi didapatkan melalui usaha untuk mencari informasi tersebut, yang juga didorong oleh kebutuhannya terhadap informasi.

Beberapa model dan faktor yang memengaruhi perilaku pencarian informasi setiap individu. Menurut Savolainen (2017) dalam penelitiannya, kebutuhan informasi dianggap sebagai faktor akar yang memotivasi orang untuk mengidentifikasi dan mengakses sumber informasi dan kebutuhan informasi dianggap sebagai

pemicu atau pendorong sekunder yang ditentukan oleh faktor yang lebih mendasar. Menurut Belkin (1980) perilaku pencarian informasi didorong oleh kondisi ketika pengetahuan individu tentang suatu topik dirasa tidak cukup untuk menghadapi suatu keadaan, atau dengan kata lain terdapat anomali atau hubungan antar konsep yang semakin jauh di dalam pengetahuan yang ia miliki. Anomali yang ada menjadi pendorong individu tersebut untuk terlibat dalam perilaku pencarian informasi untuk mencari konsep baru dari luar. Pemikiran Belkin tersebut menghasilkan sebuah konsep yang kemudian dikenal dengan teori ASK (*Anomalous State of Knowledge*). Dalam teori ASK Belkin, pengetahuan yang dimiliki individu pada titik awal pencarian informasi dianggap tetap atau statis sampai individu tersebut mengambil sebuah tindakan untuk melengkapi kekurangan pengetahuan yang dimilikinya (Prijana & Yanto, 2020).

Berdasarkan tinjauan berbagai penelitian terdahulu, perilaku pencarian informasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Kelebihan teori-teori seperti yang dikemukakan oleh Wilson (2000) dan Kuhlthau (1991) adalah berkontribusi menjelaskan proses pencarian informasi dari sisi tahapan emosional dan proses berpikir pencari informasi. Model Kuhlthau menekankan aspek kognitif dalam enam tahap pencarian informasi, sedangkan Wilson berfokus pada pemicu dan hambatan dalam proses pencarian informasi. Kelemahan umum dari model-model tersebut adalah kurangnya penekanan pada mekanisme kognitif yang mendalam mengenai bagaimana kesenjangan pengetahuan yang dimiliki individu mendorong individu untuk melakukan pencarian informasi secara aktif. Misalnya, model Ellis hanya menggambarkan tahapan prosedural mulai dari *starting* hingga *extracting*, tetapi tidak memberikan penjelasan mengapa tahapan tersebut terjadi dan bagaimana kesenjangan pengetahuan memengaruhi perilaku pencarian informasi. Sedangkan teori Wilson, meskipun mempertimbangkan faktor pemicu dari pencarian informasi, namun masih umum

dan kurang berfokus pada kondisi kognitif yang lebih spesifik.

Teori *Anomalous State of Knowledge* (ASK) relevan digunakan dalam penelitian perilaku pencarian informasi karena mempertimbangkan kondisi kognitif individu yang berbeda-beda. Teori ini dikemukakan oleh (Belkin, 1980), yang menyatakan bahwa pencarian informasi dipicu oleh kesenjangan pengetahuan (anomali) yang muncul ketika individu menyadari bahwa pengetahuannya tidak memadai untuk memahami atau menyelesaikan suatu masalah. ASK menekankan bahwa pencarian informasi bukan hanya akibat kekurangan informasi, tetapi karena adanya ketidaksesuaian antara pengetahuan yang dimiliki dan situasi yang dihadapi. Dalam kerangka ASK, pengetahuan awal dianggap statis sehingga individu terdorong untuk melengkapinya secara aktif. Relevansi teori ini diperkuat oleh temuan Silalahi et al. (2024) terhadap mahasiswa Teknik Geologi Universitas Padjadjaran, yang menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki perilaku pencarian informasi yang dinamis. Mereka tidak hanya mencari informasi untuk tugas akademik, tetapi juga mengeksplorasi topik lain dan lintas disiplin guna memperluas pengetahuan. Temuan ini menunjukkan bahwa teori ASK aplikatif dalam konteks akademik modern yang menuntut fleksibilitas, keterbukaan, dan adaptasi terhadap anomali pengetahuan.

Prijana & Yanto (2020) dalam bukunya menjelaskan bahwa teori ASK yang dikemukakan Belkin dikritisi oleh Philipp Harter. Harter (1992) berpandangan bahwa kondisi pengetahuan individu terus berubah seiring dengan proses pencarian informasi, atau bersifat dinamis. Harter berpandangan bahwa proses perilaku pencarian informasi saling berkesinambungan. Individu aktif berinteraksi dengan informasi baru dan pemahamannya bertambah secara bertahap. Berdasarkan teori ASK dinamis yang dikembangkan oleh Harter, ketika individu mengalami kesenjangan pengetahuan, individu tersebut tidak berhenti pada kondisi tersebut, ia mengambil langkah untuk

mengatasi kesenjangan yang dirasakan. Langkah yang diambil melibatkan penyesuaian karena masuknya temuan baru yang memodifikasi pemahaman awal dan mengarah pada berkembangnya pengetahuan yang dimiliki. ASK dinamis dari Harter menekankan bahwa pencarian informasi terus berkembang, individu akan secara dinamis menyesuaikan strategi yang digunakan sesuai dengan informasi yang dicari dan ditemukan Prijana & Yanto (2020). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori *Anomalous State of Knowledge* (ASK) untuk menjelaskan perilaku pencarian informasi yang bersifat responsif terhadap kesenjangan pengetahuan, bukan sekedar mengikuti tahapan prosedural atau dipengaruhi oleh faktor eksternal semata.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Menurut Siyoto & Sodik (2015), survei dilakukan dengan mengumpulkan data melalui kuesioner sebagai instrumen utama. Kuesioner terdiri dari pertanyaan nominal dan ordinal. Pertanyaan nominal bersifat biner (jawaban “Ya” = 1, “Tidak” = 2), misalnya: “Apakah Anda mencari informasi pengaruh suhu terhadap mikroorganisme laut?”. Pertanyaan ordinal menggunakan skala Likert 1–5, seperti: “Saya juga mempelajari topik lain yang relevan dengan mikrobiologi kelautan yang saya pelajari.” Total terdapat 10 butir pertanyaan berdasarkan subkonsep ASK statis dan dinamis, disusun dalam bentuk *closed-ended questions* dan disebarluaskan secara online untuk efisiensi waktu.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Ilmu Kelautan Universitas Padjadjaran angkatan 2019–2021. Populasi penelitian berjumlah 213 mahasiswa. Penelitian menggunakan metode survei dengan pendekatan *probability sampling*, khususnya teknik *simple random sampling*, di mana setiap unit populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih (Prijana & Yanto, 2022; Siregar, 2017).

Kerangka sampling disusun dengan mendata seluruh unit populasi, kemudian pemilihan sampel dilakukan secara acak menggunakan aplikasi *randomizer*.

Dalam statistik, parameter taksir adalah *sampling error*. Ketika nilai sampel menyimpang dari nilai populasi akibat pengambilan sampel, penyimpangan ini disebut *sampling error* (Khadka, 2019). Peneliti mencari ukuran sampel dengan menentukan *sampling error*. Ukuran sampel dapat didapatkan dengan menggunakan perhitungan *slovin* (Sugiyono, 2019) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Notasi:

N = Jumlah sampel yang diperlukan

N = Jumlah populasi

E =Tingkat kesalahan sampel (*sampling error*)

Nilai margin of error sebesar 9,60 dan tingkat kepercayaan 95% ($Z = 1,96$), serta menetapkan proporsi binomial 60:40, peneliti menetapkan ukuran sampel sebanyak 100 responden. Upaya mengantisipasi kemungkinan kerusakan atau ketidaksesuaian pada kuesioner, peneliti menambahkan 7 responden, sehingga total ukuran sampel menjadi 107 orang. Penentuan sampel sejumlah 107 dari populasi sebanyak 213 mahasiswa, peneliti menggunakan aplikasi berbasis web, yaitu *randomizer.org*. Setelah nomor unit populasi yang terpilih ditentukan, nomor-nomor tersebut dinyatakan sebagai unit sampel terpilih. Penyebaran kuesioner dilakukan selama dua pekan pada bulan Juni 2024.

Metode analisis yang digunakan adalah korelasi Pearson Product Moment untuk menguji hubungan antar indikator perilaku pencarian informasi. Metode ini dipilih karena: (1) variabel bersifat kontinu, (2) peneliti ingin mengetahui arah dan kekuatan hubungan antar variabel, dan (3) asumsi hubungan linear sesuai dengan kerangka penelitian. Uji hipotesis dilakukan melalui *test of significance* menggunakan SPSS. Karena korelasi Pearson membutuhkan data

interval, maka data ordinal dari kuesioner diubah menjadi data interval menggunakan metode *successive interval* (MSI). Prijana & Yanto (2020) menjelaskan rumus menaikkan data ordinal menjadi data interval adalah sebagai berikut:

Mean of Interval=	$\frac{(\text{density at lower limit})-(\text{density at upper limit})}{(\text{area below upper limit})-(\text{area below lower limit})}$
-------------------	---

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Ilmu Kelautan, dan objek penelitian ini adalah perilaku pencarian informasi serta pengukuran data dalam penelitian ini menggunakan skala likert. Banyak ahli yang mengemukakan model pencarian informasi, tetapi dalam penelitian ini peneliti mengadopsi model teori ASK yang dikemukakan oleh J. Belkin pada tahun 1985 sebagaimana digambarkan pada gambar 1 oleh Prijana & Yanto (2020). Belkin (1980) menyebutkan jika individu akan mencari informasi apabila merasakan ketidaktahuan terhadap sesuatu dikarenakan adanya suatu anomali yang menghalangi pengetahuan yang dimiliki. Dalam artian lain, perilaku pencarian informasi yang dijelaskan oleh J. Belkin bersifat statis. Pendapat lain dikemukakan oleh Stephen P. Harter (1992) seperti terlihat pada gambar 2, yang menyebutkan jika perilaku individu dalam mencari informasi bersifat dinamis (Prijana & Yanto, 2020). Sehingga dalam teori ASK, lahir dua kemungkinan yang terjadi yaitu perilaku pencarian informasi yang bersifat statis dan dinamis.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Model ASK statis

Hasil Uji Korelasi Hubungan pengetahuan terkait mata kuliah dengan relevansi informasi yang dicari dengan topik yang dipelajari sebelumnya.

H_0 : Pengetahuan mahasiswa mengenai mikrobiologi kelautan memiliki hubungan non signifikan dengan relevansi informasi yang dicari dengan topik yang dipelajari sebelumnya

H_1 : Pengetahuan mahasiswa mengenai mikrobiologi kelautan memiliki hubungan signifikan dengan relevansi

informasi yang dicari dengan topik yang dipelajari sebelumnya.

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pada tingkat signifikansi α 0,01 atau tingkat kepercayaan 99 % dengan koefisien korelasi ρ (rho) 0,350 terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan mahasiswa Ilmu Kelautan mengenai mikrobiologi kelautan dengan relevansi informasi yang mereka cari terhadap topik yang telah dipelajari sebelumnya. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis alternatif (H_1) dinyatakan diterima. Hal tersebut mengindikasikan adanya hubungan yang kuat antara tingkat pemahaman mahasiswa Ilmu Kelautan dengan kemampuan mereka dalam mencari informasi yang relevan.

Konsep ASK Statis pada umumnya mempunyai 3 sub-konsep utama. Sub konsep pertama mengenai akses informasi mahasiswa Ilmu Kelautan terhadap materi mikrobiologi kelautan. Berdasarkan hasil uji validitas yang dilakukan, pada tingkat signifikansi α 0,05 diperoleh hasil bahwa nilai koefisien korelasi atau r hitung (0,573) lebih besar daripada r tabel (0,195), maka sub konsep pertama dinyatakan valid dan dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

Sub konsep kedua berfokus pada konsistensi informasi yang dicari mengenai mikrobiologi kelautan. Berdasarkan hasil uji validitas, pada signifikansi α 0,05 diperoleh hasil bahwa koefisien korelasi atau r hitung (0,641) lebih besar daripada r tabel (0,195), maka sub konsep kedua juga dinyatakan valid. Nilai korelasi yang cukup tinggi ini menunjukkan bahwa konsistensi informasi yang dicari mahasiswa memiliki hubungan yang kuat dengan topik mikrobiologi kelautan yang dipelajari sebelumnya. Sub konsep ketiga mengkaji minat mahasiswa Ilmu Kelautan untuk mencari informasi selain mikrobiologi kelautan. Berdasarkan hasil uji validitas, pada tingkat signifikansi α 0,05, nilai koefisien korelasi atau r hitung (0,478) lebih besar daripada r tabel (0,195), maka sub konsep ketiga juga dinyatakan valid untuk dijadikan instrumen penelitian.

Ketiga sub konsep yang dibangun tersebut valid untuk dijadikan instrumen penelitian. Sub konsep kedua, yaitu konsistensi informasi yang dicari mahasiswa mengenai mikrobiologi kelautan, memiliki koefisien korelasi tertinggi di antara ketiga sub konsep tersebut, dengan nilai r hitung sebesar 0,641. Hal ini mengindikasikan bahwa sub konsep kedua memiliki peran paling dominan dalam mencerminkan hubungan antara pengetahuan mahasiswa Ilmu kelautan dengan relevansi informasi yang mereka cari.

Hubungan pengetahuan terkait mata kuliah dengan minat terhadap informasi yang dicari.

H_0 : Pengetahuan mahasiswa mengenai mikrobiologi kelautan memiliki hubungan non signifikan dengan minat untuk mencari informasi yang relevan dengan topik mikrobiologi kelautan.

H_1 : Pengetahuan mahasiswa mengenai mikroorganisme laut memiliki hubungan signifikan dengan minat untuk mencari informasi yang relevan dengan topik mikrobiologi kelautan.

Berdasarkan hasil analisis, pada tingkat signifikansi α 0,01 dengan koefisien korelasi ρ (rho) 0,168 diperoleh hasil bahwa pengetahuan mahasiswa Ilmu Kelautan mengenai mikrobiologi kelautan tidak memiliki hubungan signifikan dengan minat untuk mencari informasi yang relevan dengan mikrobiologi kelautan, maka hipotesis (H_0) diterima. Meskipun terdapat korelasi positif dengan nilai ρ (rho) sebesar 0,168, korelasi ini tergolong lemah dan tidak cukup kuat untuk dianggap signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan yang digunakan. Meskipun terdapat kecenderungan kecil, korelasi ini tidak memberikan bukti yang cukup untuk menyatakan adanya hubungan antara kedua variabel tersebut.

Mahasiswa Ilmu Kelautan telah memiliki pengetahuan dasar mengenai mikrobiologi kelautan. Berdasarkan pengetahuan tersebut, 35,6% mahasiswa Ilmu Kelautan merasa tidak tertarik mencari

informasi di luar topik mikrobiologi kelautan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Ilmu Kelautan beranggapan bahwa pengetahuan yang mereka miliki terkait topik mikrobiologi kelautan sudah cukup memadai untuk memenuhi kebutuhan mereka, sehingga mereka tidak merasa perlu mengeksplorasi informasi mengenai topik lain. Kurangnya minat untuk mencari informasi mengenai topik lain inilah yang mencerminkan pandangan mahasiswa Ilmu Kelautan bahwa materi terkait mikrobiologi kelautan yang telah dipelajari dirasa sudah cukup komprehensif. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan mengenai topik mikrobiologi kelautan mahasiswa Ilmu Kelautan memengaruhi minat mereka terhadap informasi dalam bidang yang sama, hubungan ini tidak cukup kuat untuk menciptakan dorongan untuk melakukan eksplorasi lebih luas terhadap informasi terkait topik lain dalam bidang ilmu kelautan. Selain itu, meskipun terdapat korelasi yang positif, yang menunjukkan bahwa terdapat beberapa mahasiswa yang tetap tertarik mencari informasi tambahan, korelasi ini dianggap cukup lemah, karena jumlah mahasiswa yang tertarik mencari informasi tambahan tidak cukup signifikan untuk memengaruhi keseluruhan populasi mahasiswa yang diteliti.

Hubungan konsistensi pencarian informasi dengan minat untuk mencari informasi selain yang telah dipelajari sebelumnya.

H_0 : Konsistensi pencarian informasi memiliki hubungan non-signifikan dengan minat untuk mencari informasi selain yang telah dipelajari sebelumnya.

H_1 : Konsistensi pencarian informasi memiliki hubungan signifikan dengan minat untuk mencari informasi selain yang telah dipelajari sebelumnya.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara konsistensi pencarian informasi dengan minat untuk mencari informasi selain yang telah dipelajari sebelumnya, maka hipotesis nol (H_0) diterima, dengan koefisien korelasi sebesar

0,168. Nilai tersebut tergolong lemah dan tidak cukup kuat untuk dinyatakan signifikan secara statistik. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat konsistensi mahasiswa dalam mencari informasi pada topik utama tidak berkorelasi dengan keinginan untuk mempelajari topik di luar bidang tersebut. Aktivitas pencarian informasi yang berfokus pada topik utama tetap dilakukan mahasiswa. Konsistensi tersebut justru menghasilkan keberagaman strategi dalam proses pencarian informasi.

Berdasarkan data yang diperoleh, perilaku mahasiswa Ilmu Kelautan dalam mencari informasi yang cenderung konsisten dengan topik yang sudah dipelajari sebelumnya, seperti topik mikrobiologi kelautan, tidak memiliki hubungan signifikan dengan minat mereka untuk mencari informasi di luar topik tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang secara aktif mencari informasi topik mikrobiologi kelautan tidak memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk mencari informasi topik lain dalam bidang ilmu kelautan, sehingga pencarian informasi yang mereka lakukan lebih berfokus pada topik yang sudah mereka kuasai. Namun, berdasarkan survei yang dilakukan, sebanyak 35,6% mahasiswa Ilmu Kelautan mencari informasi selain mikrobiologi kelautan. Berdasarkan angka tersebut, meskipun sebagian mahasiswa memiliki minat terhadap informasi lain, hal tersebut tidak dapat dikaitkan dengan konsistensi mereka dalam mencari informasi, artinya perilaku mengeksplorasi topik lain selain mikrobiologi kelautan bersifat independen dari seberapa konsisten mereka dalam mencari informasi yang berkaitan dengan mikrobiologi kelautan.

Model ASK Dinamis

Hubungan mempelajari topik yang relevan dengan mikrobiologi kelautan dengan minat mencari informasi selain mikrobiologi kelautan.

H_0 : Mempelajari topik yang relevan dengan mikrobiologi kelautan memiliki hubungan non-signifikan dengan minat mencari informasi selain mikrobiologi kelautan.

H₁ : Mempelajari topik yang relevan dengan mikrobiologi kelautan memiliki hubungan signifikan dengan minat mencari informasi selain mikrobiologi kelautan.

Seperti yang tertera pada tabel 1, pada tingkat signifikansi α 0,01 dengan koefisien korelasi ρ (rho) 0,505 diperoleh hasil bahwa mempelajari topik yang relevan dengan mikrobiologi kelautan memiliki hubungan signifikan dengan minat untuk mencari informasi selain mikrobiologi kelautan, maka hipotesis (H₁) diterima. Korelasi sebesar 0,505 menunjukkan bahwa mahasiswa yang mempelajari topik yang relevan dengan mikrobiologi kelautan cenderung memiliki minat yang lebih tinggi untuk mengeksplorasi informasi lain di luar topik tersebut, hubungan tersebut digambarkan pada gambar 3. Hubungan signifikan tersebut mengindikasikan bahwa proses mempelajari topik yang relevan dengan mikrobiologi kelautan tidak hanya memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap mikrobiologi kelautan, tetapi juga mendorong mereka untuk memperluas wawasan dengan mencari informasi yang berkaitan dengan topik lain.

Konsep ASK Dinamis yang merupakan salah satu pendekatan dalam memahami perilaku pencarian informasi, memiliki 3 sub konsep penting yang saling berkaitan, yaitu akses informasi, minat terhadap topik lain, dan frekuensi membaca informasi yang berkaitan. Ketiga sub konsep tersebut telah diuji validitas dan reliabilitasnya dengan hasil r hitung 0,702 untuk sub konsep pertama, 0,611 untuk sub konsep kedua, dan 0,721 untuk sub konsep ketiga, yang lebih besar dari r tabel (0,195). Dengan demikian ketiga sub konsep tersebut dinyatakan valid untuk dijadikan instrumen penelitian. Hasil dari uji reliabilitas data penelitian yang telah dilakukan secara menyeluruh menunjukkan bahwa instrumen penelitian yang digunakan dalam proses pengumpulan data dinyatakan memiliki tingkat reliabilitas tinggi. Artinya, instrumen ini mampu mengukur seluruh variabel penelitian secara konsisten tanpa menunjukkan adanya ketidakkonsistenan

atau perubahan hasil yang signifikan ketika pengujian dilakukan berulang kali sehingga menunjukkan bahwa instrumen penelitian yang digunakan bisa dinyatakan reliabel dan mampu mengukur seluruh variabel penelitian secara konsisten.

Sebanyak 69,2% dari total populasi mahasiswa Ilmu Kelautan secara aktif mencari informasi lain yang memiliki hubungan serta saling berpengaruh dengan topik mikrobiologi kelautan yang sedang mereka pelajari. Mahasiswa Ilmu Kelautan merasa bahwa pengetahuan yang dimiliki saat ini mengenai bidang mikrobiologi kelautan masih terbatas dan perlu diperluas melalui upaya mencari informasi tambahan dengan mencari informasi yang berhubungan dan saling berpengaruh dengan mikrobiologi kelautan, sehingga mereka mencari informasi topik lain yang berkaitan dengan mikrobiologi kelautan.

Hubungan mempelajari topik yang relevan dengan mikrobiologi kelautan dengan frekuensi membaca informasi yang berkaitan dengan mikrobiologi kelautan.

H₀ : Mempelajari topik yang relevan dengan mikrobiologi kelautan memiliki hubungan non-signifikan dengan frekuensi membaca informasi yang berkaitan dengan mikrobiologi kelautan.

H₁ : Mempelajari topik yang relevan dengan mikrobiologi kelautan memiliki hubungan signifikan dengan frekuensi membaca informasi yang berkaitan dengan mikrobiologi kelautan.

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 2, pada tingkat signifikansi α 0,01 atau tingkat kepercayaan 99 % dengan koefisien korelasi ρ (rho) 0,456 diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara mempelajari topik yang relevan dengan mikrobiologi kelautan dengan frekuensi membaca informasi yang berkaitan dengan mikrobiologi kelautan, maka hipotesis (H₁) dinyatakan diterima. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi frekuensi mahasiswa mempelajari topik yang relevan dengan mikrobiologi kelautan, semakin tinggi

frekuensi mereka terlibat dalam aktivitas membaca informasi yang berkaitan dengan topik mikrobiologi kelautan. Hubungan signifikan antara kedua variabel tersebut menunjukkan bahwa mempelajari topik yang relevan dengan mikrobiologi kelautan tidak hanya meningkatkan pemahaman mahasiswa, tetapi juga mendorong mereka untuk mencari informasi tambahan dan memperdalam pengetahuan mereka. Aktivitas membaca informasi tambahan yang berkaitan dengan mikrobiologi kelautan didorong oleh kebutuhan mahasiswa untuk memperluas wawasan, memperkuat pemahaman terhadap materi yang telah dipelajari sebelumnya, dan meningkatkan kemampuan mereka untuk mengaitkan konsep yang berhubungan dengan mikrobiologi kelautan. Korelasi positif sebesar 0,456 menunjukkan tingkat hubungan yang cukup kuat dan konsisten antara kedua variabel tersebut. Hal ini dapat menjadi bukti bahwa mahasiswa Ilmu Kelautan yang mempelajari topik lain yang relevan dengan mikrobiologi kelautan cenderung lebih termotivasi untuk membaca informasi tambahan yang berkaitan dengan topik mikrobiologi kelautan. Dengan kata lain, aktivitas mempelajari topik yang relevan dengan mikrobiologi kelautan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebiasaan membaca mahasiswa Ilmu Kelautan dan secara tidak langsung berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran.

Selain mempelajari topik utama mikrobiologi kelautan secara mendalam, mahasiswa Ilmu Kelautan juga aktif mempelajari topik lain yang berkaitan dengan mikrobiologi kelautan untuk memperluas wawasan. Mahasiswa Ilmu Kelautan secara khusus mencari informasi lain sebagai tambahan yang berkaitan dengan mikrobiologi kelautan dengan cara membaca, salah satu topik yang sering menjadi fokus pencarian mahasiswa Ilmu Kelautan adalah pengaruh suhu terhadap mikroorganisme laut, yang dinilai memiliki hubungan yang erat dengan mikrobiologi kelautan. Berdasarkan perolehan data, sebanyak 69,2% mahasiswa Ilmu Kelautan aktif mencari

informasi yang membahas keterkaitan antara suhu lingkungan perairan dengan mikroorganisme laut, sehingga yang dipelajari tidak hanya terfokus pada mikrobiologi kelautan, mahasiswa Ilmu Kelautan melakukan aksi untuk memperluas pengetahuannya dengan mencari informasi lain yang memiliki pengaruh terhadap mikrobiologi kelautan. Dengan mempelajari topik lain yang relevan, mahasiswa berupaya memahami pengaruh berbagai faktor eksternal terhadap mikroorganisme laut. Proses ini merupakan bentuk aksi nyata yang mereka lakukan untuk memperluas pengetahuan, meningkatkan pemahaman yang holistik, serta menciptakan keterhubungan informasi yang lebih luas dalam ranah keilmuan mikrobiologi kelautan.

Hubungan minat mencari informasi selain mikrobiologi kelautan dengan frekuensi membaca topik yang berkaitan dengan mikrobiologi kelautan.

H_0 : Minat mencari informasi selain mikrobiologi kelautan memiliki hubungan non-signifikan dengan frekuensi membaca topik yang berkaitan dengan mikrobiologi kelautan.

H_1 : Minat mencari informasi selain mikrobiologi kelautan memiliki hubungan signifikan dengan frekuensi membaca topik yang berkaitan dengan mikrobiologi kelautan.

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 3, pada tingkat signifikansi α 0,01 atau tingkat kepercayaan 99 % dengan koefisien korelasi ρ (rho) 0,347 diperoleh hasil minat mahasiswa ilmu kelautan untuk mencari informasi selain mikrobiologi kelautan memiliki hubungan yang signifikan dengan frekuensi membaca topik yang berkaitan dengan mikrobiologi kelautan, maka hipotesis (H_1) diterima. Hubungan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi minat mahasiswa mencari informasi di luar topik mikrobiologi kelautan, semakin tinggi juga frekuensi mereka membaca informasi yang berkaitan dengan mikrobiologi kelautan. Hubungan signifikan antara kedua variabel tersebut menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa memiliki minat untuk

mengeksplorasi topik di luar mikrobiologi kelautan, mahasiswa Ilmu Kelautan tetap sering membaca informasi yang berkaitan dengan mikrobiologi kelautan. Hal ini disebabkan oleh adanya kebutuhan untuk memahami hubungan antar topik yang saling berpengaruh atau untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas terkait topik tersebut. Minat yang tinggi pada berbagai topik juga dapat berkontribusi pada peningkatan frekuensi membaca, karena mahasiswa terdorong untuk menambah pengetahuan mereka melalui eksplorasi informasi yang relevan. Koefisien korelasi yang positif sebesar 0,347 mengindikasikan adanya hubungan yang cukup kuat, meskipun tidak begitu tinggi. Korelasi tersebut menunjukkan bahwa minat mahasiswa Ilmu Kelautan untuk mencari informasi di luar topik mikrobiologi kelautan tidak mengurangi minat mereka terhadap informasi terkait mikrobiologi kelautan itu sendiri. Sebaliknya, minat terhadap informasi yang lebih luas mendukung kebiasaan membaca mereka, yang pada akhirnya dapat membantu mereka memahami topik yang sedang dipelajari secara lebih mendalam.

Minat mahasiswa Ilmu Kelautan untuk mencari informasi yang lebih luas di luar topik utama memberikan pengaruh dan dampak yang signifikan terhadap frekuensi membaca topik selain mikrobiologi kelautan oleh mahasiswa Ilmu Kelautan. Berdasarkan hasil yang diperoleh, sebanyak 72,9% mahasiswa Ilmu Kelautan menunjukan upaya aktif dalam memperluas dan menambah pengetahuannya terutama mengenai topik selain mikrobiologi kelautan dengan membandingkan informasi mikrobiologi kelautan dengan topik indikator lingkungan. Pengetahuan yang dimiliki mahasiswa Ilmu Kelautan mengenai topik mikrobiologi kelautan saja dirasa masih belum cukup untuk mengurangi kesenjangan pengetahuan yang dirasakan. Hal ini menumbuhkan ketertarikan untuk mencari informasi lain yang masih memiliki kaitan dengan topik mikrobiologi kelautan, yang kemudian menimbulkan dampak seperti meningkatkan

frekuensi membaca mahasiswa terhadap topik tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku pencarian informasi mahasiswa Ilmu Kelautan bersifat dinamis, mencerminkan kemampuan adaptasi terhadap perkembangan kebutuhan informasi dan ketersediaan sumber daya informasi. Temuan ini sejalan dengan Rodiah et al. (2024) yang menyatakan bahwa kebutuhan informasi mahasiswa secara signifikan memengaruhi cara mereka mencari dan mengakses informasi. Aeni et al. (2021) juga menemukan bahwa minat mahasiswa untuk mencari informasi di luar topik utama, seperti mikrobiologi kelautan, berkorelasi dengan frekuensi membaca topik yang relevan, menunjukkan adanya dorongan eksploratif dalam pencarian informasi. Hal ini mendukung pandangan Fakhriyah (2020) bahwa perilaku pencarian informasi merupakan proses yang dinamis, berkaitan erat dengan kebutuhan, pemanfaatan, dan evaluasi informasi yang terus berkembang. Lebih lanjut, dinamika ini ditunjukkan oleh mahasiswa yang secara aktif menyesuaikan strategi pencarian informasi berdasarkan konteks kebutuhan yang berubah. Mendukung hal tersebut, studi oleh Subaveerapandiyen et al. (2025) di Indian Maritime University menemukan bahwa mahasiswa memanfaatkan chatbot berbasis AI untuk mempercepat akses terhadap artikel ilmiah dan memperluas pemahaman mereka tentang sains kelautan. Integrasi teknologi digital dalam proses pencarian informasi memperkuat karakter dinamis perilaku mahasiswa saat ini, yang tidak hanya bergantung pada sumber konvensional, tetapi juga aktif mengeksplorasi teknologi baru guna mengatasi kesenjangan pengetahuan.

E. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku pencarian informasi mahasiswa ilmu kelautan bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh adanya kesenjangan pengetahuan sebagaimana dijelaskan dalam teori *Anomalous State of Knowledge* (ASK). Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan

bahwa mempelajari topik yang relevan mendorong mahasiswa untuk menggali informasi tambahan di luar bidang utama yang sedang mereka pelajari. Hal tersebut membentuk perilaku pencarian informasi yang lebih dinamis bagi mahasiswa Ilmu Kelautan. Oleh karena itu, perlu adanya sistem pendukung kegiatan akademik yang membantu mahasiswa Ilmu Kelautan melengkapi dan memperluas pengetahuan yang masih dirasa kurang. Sistem pendukung tersebut dapat berupa bimbingan oleh dosen maupun penyediaan layanan khusus yang memungkinkan mahasiswa ilmu kelautan untuk berbagi dan menjelajah informasi yang relevan dengan bidang studi. Misalnya, perpustakaan digital yang dilengkapi dengan koleksi jurnal ilmiah terbaru serta pelatihan literasi informasi untuk membantu mahasiswa dalam menyeleksi informasi dan memanfaatkan informasi secara efektif. Dengan dukungan sistem yang memadai, diharapkan mahasiswa Ilmu kelautan dapat mengoptimalkan proses pembelajaran sekaligus berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan inovasi di bidang ilmu kelautan. Keterbatasan metodologis, seperti ruang lingkup sampel yang terbatas pada satu institusi, penggunaan instrumen tertutup, serta belum mencakup variabel lain seperti literasi digital dan dukungan lingkungan belajar. Melihat hal tersebut, akan lebih tepat apabila penelitian selanjutnya mempertimbangkan pendekatan *mixed-method* dengan mengintegrasikan analisis kualitatif untuk mengetahui dinamika motivasi dan strategi pencarian informasi secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, L. N., Indah, R. N., & Syam, R. Z. A. (2021). Perilaku pencarian informasi goldenness. *N-JILS: Nusantara Journal of Information and Library Studies*, 4(1), 17–30.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30999/n-jils.v4i1.1193>.
- Alhusna, F. N., & Masruroh, S. (2021). Model perilaku pencarian informasi dalam memenuhi kebutuhan informasi. *IJAL: Indonesian Journal of Academic Librarianship*, 5(1), 19–28.
- Belkin, N. J. (1980). Anomalous states of knowledge as a basis for information retrieval. *Canadian Journal of Information Science*, 5, 133–143.
- Dustiarana, R., & Sofyan, A. (2020). Hubungan antara pencarian informasi dengan pemenuhan kebutuhan informasi mahasiswa. *Prosiding Manajemen Komunikasi*, 6(1), 117–120.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29313/v0i0.20620>.
- Fakhriyah, A. (2020). *Perilaku pencarian informasi kesehatan ibu rumah tangga di kelurahan Kelapa Dua Wetan* [UIN Syarif Hidayatullah Jakarta].
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/51242>.
- Harter, S. P. (1992). Psychological relevance and information science. *Journal of the American Society for Information Science*, 43(9), 602–615.
[https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1097-4571\(199210\)43:9<602::AID-ASI3>3.0.CO;2-Q](https://doi.org/10.1002/(SICI)1097-4571(199210)43:9<602::AID-ASI3>3.0.CO;2-Q).
- Huang, Y., & Yang, C. (2020). A metacognitive approach to reconsidering risk perceptions and uncertainty: Understand information seeking during COVID-19. *Science Communication*, 42(5), 616–642.
<https://doi.org/10.1177/1075547020959818>.
- Kasim, N. A. (2009). Evaluating users satisfaction on academic library performance. *Journal of Library & Information Science*, 14(2), 101–115.
- Kuhlthau, C. C. (1991). Inside the search process: Information seeking from the user's perspective. *Journal of the American Society for Information Science*, 5(42), 361–371.
- Maha, R. N. (2019). Kebutuhan informasi dan perilaku pencarian informasi peneliti pusat penelitian biomaterial LIPI. *Jurnal Acarya Pustaka*, 6(1), 53–65.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23887/ap.v6i1.22183>.
- Masinde, J. M., Wambiri, D. M., & Chen, J. (2020). Gender and cognitive factors

- influencing information seeking of graduate students at Kenyatta University Library. *South African Journal of Information Management*, 22(1), 1–10. <https://doi.org/10.4102/sajim.v22i1.1154>.
- Nurfadillah, M., & Ardiansah, A. (2021). Perilaku pencarian informasi mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan informasi sebelum dan saat pandemi Covid-19. *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 16(1), 21–39. <https://doi.org/10.14421/fhrs.2021.162.21-39>.
- Ogo, E. P., & Uchendu, B. O. (2024). Information needs and seeking behaviour of final year students of a specialized University in Nigeria. *Information Impact: Journal of Information and Knowledge Management*, 15(1), 129–142. <https://doi.org/10.4314/ijikm.v15i1.10>.
- Prijana, P., & Yanto, A. (2020). *Metode penelitian perpustakaan dan sains informasi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Prijana, P., & Yanto, A. (2022). *Metode sampling peluang*. Pustaka Utama Bandung.
- Ramadhan, A. N., & Irhandayaningsih, A. (2023). Perilaku pencarian informasi Mahasiswa Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara terkait skripsi. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 7(1), 54–62. <https://doi.org/10.14710/anuva.7.1.54-62>.
- Rodiah, S., Ariani, A. K., Nazar, M. A., & Tyas, Z. W. (2024). Hubungan kebutuhan informasi dengan perilaku pencarian informasi pada website Kandaga Universitas Padjadjaran. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 10(1), 21–32. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v10i1.54732>.
- Rohmiyati, Y. (2018). Model perilaku pencarian informasi generasi milenial. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 2(4), 387–392. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.4.387-392>.
- Savolainen, R. (2017). Information need as trigger and driver of information seeking: a conceptual analysis. *Aslib Journal of Information Management*, 69(1), 2–21. <https://doi.org/10.1108/AJIM-08-2016-0139>.
- Silalahi, R., Wahhaj, I. S., Prijana, P., & Rukmana, E. N. (2024). Model pencarian informasi mahasiswa teknik geologi Universitas Padjadjaran: Sebuah kajian teori ASK (Anomalous State of Knowledge). *Palimpsest: Jurnal Ilmu Informasi Dan Perpustakaan*, 15(2), 131–149. <https://doi.org/10.20473/pjil.v15i2.64033>.
- Siregar, S. (2017). *Metode penelitian kuantitatif* (1st ed., Vol. 4). Kencana.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian* (1st ed., Vol. 1). Literasi Media Publishing.
- Subaveerapandiyana, A., Vijay Kumar, R., & Prabhu, S. (2025). Marine information-seeking behaviours and AI chatbot impact on information discovery. *Information Discovery and Delivery*, 53(2), 206–216. <https://doi.org/10.1108/IDD-10-2023-0119>.
- Sugiyono, S. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed., Vol. 1). Alfabeta.
- Widiyastuti, W. (2016). Perbandingan teori perilaku pencarian informasi menurut Ellis, Wilson, dan Kuhlthau. *Jurnal Pustaka Budaya*, 3(2), 51–64.
- Wilson, T. D. (2000). Human information behavior. *Informing Science: The International Journal of an Emerging Transdiscipline*, 3(2), 49–56. <https://doi.org/10.28945/576>.
- Yadav, A. K. S., & Singh, P. K. (2016). Information needs and information-seeking behaviour of post-graduate and doctoral students. *Library Progress (International)*, 36(2), 153–165. <https://doi.org/10.5958/2320-317X.2016.00013.1>.

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Hubungan mempelajari topik yang relevan dengan mikrobiologi kelautan dengan minat mencari informasi selain mikrobiologi kelautan.

Correlations		informasi yang dicari berkaitan dengan topik mikrobiologi kelautan	informasi selain topik mikrobiologi kelautan menarik untuk dipelajari
informasi yang dicari berkaitan dengan topik mikrobiologi kelautan	Pearson Correlation	1	.505**
	Sig. (2-tailed)		<.001
	N	107	107
Informasi selain topik mikrobiologi kelautan menarik untuk dipelajari	Person Correlation	.505**	1
	Sig. (2-tailed)	<.001	
	N	107	107

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Sumber: Data primer diolah, tahun 2024

Tabel 2 Hubungan mempelajari topik yang relevan dengan mikrobiologi kelautan dengan frekuensi membaca informasi yang berkaitan dengan mikrobiologi kelautan

Correlations		informasi yang dicari berkaitan dengan topik mikrobiologi kelautan	topik yang berkaitan dengan mikrobiologi kelautan sering dibaca
informasi yang dicari berkaitan dengan topik mikrobiologi kelautan	Pearson Correlation	1	.456**
	Sig. (2-tailed)		<.001
	N	107	107
topik yang berkaitan dengan mikrobiologi kelautan sering dibaca	Person Correlation	.456**	1
	Sig. (2-tailed)	<.001	
	N	107	107

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Sumber: Data primer diolah, tahun 2024

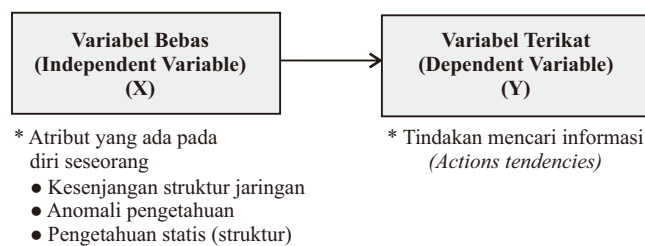
Tabel 3 Hubungan minat mencari informasi selain mikrobiologi kelautan dengan frekuensi membaca topik yang berkaitan dengan mikrobiologi kelautan.

Correlations		informasi selain topik mikrobiologi kelautan menarik untuk dipelajari	topik yang berkaitan dengan mikrobiologi kelautan sering dibaca
informasi selain topik mikrobiologi kelautan menarik untuk dipelajari	Pearson Correlation	1	.347**
	Sig. (2-tailed)		<.001
	N	107	107
topik yang berkaitan dengan mikrobiologi kelautan sering dibaca	Person Correlation	.347**	1
	Sig. (2-tailed)	<.001	
	N	107	107

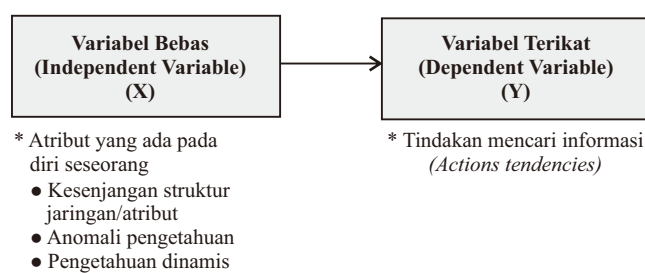
** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Sumber: Data primer diolah, tahun 2024

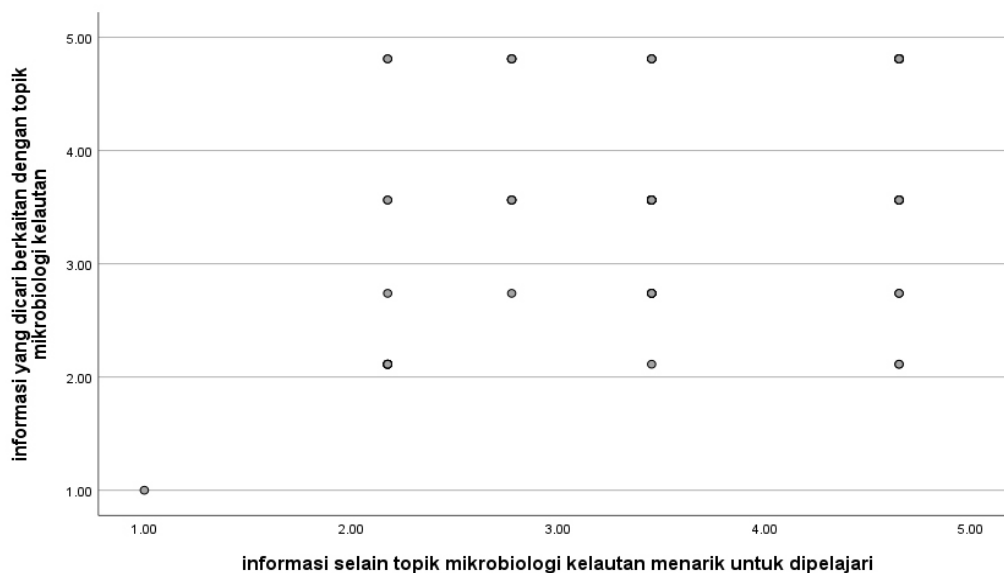
DAFTAR GAMBAR



Gambar 1. Model ASK
Sumber: Prijana & Yanto. (2020)



Gambar 2. Model ASK Dinamis
Sumber: Prijana & Yanto. (2020)



Gambar 3. Diagram korelasi ASK dinamis
Sumber: Data primer, diolah tahun 2024